Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Perbedaan Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir, Bungah, Gresik dengan Tradisi Nyadran di Daerah Lain

Badrotul Muniroh
UIN Sunan Ampel Surabaya
badrotulmuniroh559@gmail.com
Nuriyadin
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Nyadran umumnya dikenal sebagai tradisi bersih-bersih makam leluhur, doa bersama, dan kenduri menjelang Ramadhan. Berbeda dengan Nyadran di Desa Abar-Abir, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, ini dilaksanakan setelah panen padi, sebagai puncak haul Mbah Celoreng dan Mbah sentono, serta atraksi pencak silat dan sajian lontong, kupat, dan lepet. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan Nyadran Abar-Abir, membandingkannya dengan Nyadran di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo, dan Dusun Giyanti, Wonosobo, serta menganalisis fungsinya bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi komparatif dan teori akulturasi budaya. Data mengenai Abar-Abir diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data pembanding melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan Nyadran Abar-Abir terletak pada perpaduan haul tokoh desa, pencak silat pada malam hari, dan tahlil di makam pada pagi hari, yang berbeda dari larung sesaji di Bluru Kidul maupun rangkaian satu minggu dengan doa lintas agama di Giyanti. Tradisi ini berfungsi sebagai wujud syukur atas hasil panen dan penghormatan kepada leluhur, sarana saling memaafkan dan mempererat silaturahmi, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya desa.

Kata Kunci: *abar-abir;akulturasi;nyadran;tradisi lokal*

PENDAHULUAN

Islam datang ke Jawa pada saat masyarakat sudah memiliki kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Salah satu penyebar agama Islam di pulau Jawa, yaitu Walisongo menggunakan cara memadukan agama Islam dengan budaya Jawa dan itu yang membuat agama Islam gampang diterima oleh masyarakat. Salah satu budaya yang dihasilkan dari akulturasi antara Islam dan budaya Jawa adalah tradisi Nyadran, tradisi yang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat (Fadhila, 2023:40).

Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang melibatkan bersih-bersih makam leluhur dan acara selametan yang dilakukan di pemakaman. Tradisi ini pada umumnya dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban menjelang bulan Ramadhan (Rosydiana, 2023:17-18). Nyadran awalnya merupakan tradisi penghormatan kepada leluhur yang telah membuka atau dalam istilah lain yaitu babat alas, sebagai wujud rasa syukur kepada

Allah SWT (Wajdi, 2017:123). Di Jawa, tradisi Nyadran berbeda-beda di setiap daerah, akan tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu menghormati arwah leluhur (Rosydiana, 2023:16)

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi ini adalah Desa Abar-Abir, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Di Desa Abar-Abir, tradisi ini dilakukan setahun sekali setelah masyarakat panen padi, dan ini menjadi puncak peringatan Haul Mbah Sentono dan Mbah Celoreng yang merupakan leluhur yang dihormati di desa tersebut. Tradisi ini diiringi dengan atraksi pencak silat dengan mengundang berbagai perguruan silat dari desa-desa tetangga. Dalam tradisi ini, masyarakat menyiapkan lontong, kupat, dan lepet sebagai bentuk sedekah (Khilmiyyah & Setyawan, 2023:71-72). Dengan demikian, tradisi Nyadran di Abar-Abir tidak hanya berupa ziarah dan makan-makan, tetapi memadukan peringatan haul leluhur desa, atraksi pencak silat, dan sajian khas yang dibawa oleh masyarakat. Perpaduan ini membuat tradisi Nyadran di Abar-Abir berbeda dari tradisi Nyadran pada umumnya dan layak diteliti melalui perbandingan.

Penelitian mengenai tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Khilmiyyah dan Setyawan, yang membahas mengenai makna religi yang ada di dalam tradisi Nyadran dan atraksi Pencak Silat di desa tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Nyadran mengandung nilai-nilai silaturahmi antarkeluarga dan ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Khilmiyyah & Setyawan, 2023:70).

Namun, penelitian tersebut belum membahas mengenai perbedaan tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir dengan tradisi Nyadran di daerah lain. Padahal, seperti yang dijelaskan sebelumnya, tradisi Nyadran di setiap daerah itu berbeda-beda. Selain itu, penelitian tersebut belum menjelaskan makna sajian lontong, kupat, dan lepet. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir, serta perbedaan tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir dengan tradisi Nyadran di daerah lain dan fungsinya bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir, perbedaannya dengan tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo, dan Dusun Giyanti, Wonosobo, dan menjelaskan fungsi mengenai tradisi tersebut bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tradisi Nyadran umumnya berfokus pada sejarah, makna, atau nilai-nilainya, sedangkan perbandingan mengenai tradisi Nyadran dari daerah satu dengan daerah yang lain masih jarang dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan tersedianya dokumen tertulis mengenai perbandingan tradisi Nyadran di berbagai daerah, sehingga tradisi ini semakin banyak dikenal luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjaga kelestarian tradisi Nyadran agar dilakukan oleh generasi muda dan tidak tergerus arus modernisasi.

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya, yaitu suatu proses mencampurkan dua budaya yang berbeda dan memengaruhi satu sama lain, namun dari masing-masing budaya masih mempertahankan ciri khasnya, untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam bercampur dengan tradisi lokal dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir (Rosydiana, 2023:16). Teori ini dipakai untuk melihat bagaimana unsur keIslaman seperti tahlil dan doa dengan unsur budaya Jawa seperti pencak silat dan sajian khas bercampur dalam satu rangkaian tradisi.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi komparatif, meliputi observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat serta warga Desa Abar-Abir untuk memperoleh data mengenai tradisi Nyadran yang ada di Desa Abar-Abir, yang didukung studi pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai data pembanding, yaitu tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo, dan Dusun Giyanti, Wonosobo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap apa yang menjadi pembeda dari tradisi Nyadran di Abar-Abir dengan tradisi Nyadran di daerah lain, sehingga ini bisa menjadi kontribusi baru dalam kajian tradisi keagamaan lokal di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir

Nyadran merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Abar-Abir, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali, tepatnya akhir bulan setelah masyarakat desa selesai panen padi. Masyarakat Abar-Abir biasa menyebut tradisi Nyadran ini untuk memperingati haul Mbah Sentono dan Mbah Celoreng. Tradisi ini juga biasa disebut sedekah bumi (Khilmiyyah & Setyawan, 2023:71).

Biasanya, malam hari sebelum tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir diadakan pencak silat, yang juga merupakan bagian dari tradisi. Pencak silat ini juga mengundang perguruan lain dari berbagai desa, mereka yang mendapat undangan akan membawa murid-muridnya untuk tampil di acara tersebut, baik tunggal putra, ganda putra, tunggal putri, dan ganda putri (Khilmiyyah & Setyawan, 2023:72). Tidak hanya itu, semakin malam akan semakin ramai pengunjung, dan akan muncul juga beberapa atraksi seperti macanan dan jaranan. Biasanya, saudara-saudara yang lain akan berkunjung ke rumah dan nanti bisa ikut untuk melihat pencak silat.

Pada pagi harinya, masyarakat Desa Abar-Abir akan berbondong-bondong untuk melaksanakan tradisi Nyadran di makam leluhur, yaitu makam Mbah Sentono dan Mbah Celoreng. Mereka akan membawa lontong, kupat, dan lepet dengan tujuan sebagai sedekah atas rezeki yang telah didapat dari panennya. Makanan itu akan dikumpulkan menjadi satu, dan nantinya akan dibagikan kepada orang-orang yang mengikuti Nyadran. Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Desa Abar-Abir saja, akan tetapi juga masyarakat dari berbagai desa.

Adapun susunan acara dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di makam Mbah Sentono dan Mbah Celoreng sebagai berikut: acara yang pertama pembukaan, dilanjut dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat Nabi, setelah itu sambutan-sambutan, pembacaan tahlil, mau'idzah hasanah dan ditutup dengan doa. Setelah itu, dilanjutkan dengan makan-makan bersama serta pembagian lepet dan lontong. Dengan demikian, rangkaian tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir terdiri dari dua bagian, yaitu pencak silat, macanan, dan jaranan, kemudian acara keagamaan di makam pada pagi hari.

Perbedaan Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir dengan Tradisi Nyadran di Daerah Lain

Tradisi Nyadran tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Abar-Abir, akan tetapi juga dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah lain di Jawa, antara lain yaitu di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo dan di Dusun Giyanti, Wonosobo. Tradisi ini dilakukan dengan pelaksanaan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Berbeda dengan Desa Abar-Abir yang masyarakatnya mayoritas petani, masyarakat di Desa Bluru Kidul mayoritas sebagai nelayan. Pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir berbeda dengan pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul. Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul dilaksanakan pada bulan Ruwah, menjelang bulan

purnama, dilaksanakan pada jam 12 malam berlayar dan sampai di makam pada pagi hari. Para nelayan dan keluarganya wajib mengikuti tradisi ini, sedangkan untuk masyarakat lain tidak diwajibkan akan tetapi diperbolehkan jika mau mengikuti tradisi Nyadran.

Tata cara pelaksanaannya yaitu dengan mengarak sesajen ke arah laut dan diakhiri mengunjungi makam Dewi Sekardadu dengan tujuan doa bersama-sama. Perahu melewati daerah Klurak, Kali Pecabean, Kali Kedung Peluk dan Kepetingan. Saat di tengah-tengah perjalanan para peserta berjoget dan memainkan musik di atas perahu. Waktu sampai di daerah Pecabean, para peserta melemparkan ayam utuh, hal ini dilakukan supaya tidak ada bayi dari para peserta yang kesurupan. Saat sampai di makam Dewi Sekardadu, mereka mulai ziarah. Diawali dengan membaca tahlil, berdoa, memberi sedekah, memakan hidangan yang mereka bawa lalu melanjutkan perjalanan. Ritual ini ditutup dengan para pemuda mempraktekkan cara menangkap kupang. Makanan yang ada di tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul ini ialah tumpeng (Dirgam, 2024:770-772).

Berbeda dengan Desa Abar-Abir dan Desa Bluru Kidul, tradisi Nyadran di Dusun Giyanti, Wonosobo ini berlangsung selama satu minggu penuh dengan berbagai kegiatan, dan tradisi Nyadran ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang beragama Islam saja, akan tetapi juga masyarakat yang beragama Katolik, Kristen, dan penganut kepercayaan Pangestu. Rangkaian acara dalam satu minggu penuh itu dibagi menjadi tiga rangkaian, yaitu kegiatan menjelang acara inti, acara inti tradisi Nyadran, dan merti dusun.

Pada saat menjelang acara inti, ini didominasi hiburan seperti pawai budaya atau karnaval budaya, dan pentas seni baik tradisional maupun modern (ini dilakukan satu hari, satu malam). Dilakukan juga bebersih dusun, dekorasi panggung, membuat tempat makanan dan rias tenong, serta mengirim makanan ke saudara di luar dusun. Kemudian pada saat acara inti, ini diawali dengan prosesi ziarah ke makam leluhur pendiri dusun, peserta membawa boneka Ki Mertoloyo dan Ki Monyet yang dikawal pemuda berpakaian adat Jawa. Dilanjutkan dengan rebutan makanan yang ada di dalam tenong dan makan bersama. Pada malam harinya, diadakan doa lintas agama yang dilakukan secara bergantian, masyarakat muslim berdoa dengan cara tahlilan, setelah itu gantian masyarakat Katolik melakukan kendurenan. Acara ditutup dengan Selametan Kobol-Kobol, yaitu tradisi khas Giyanti yang berupa bertukar nasi tumpeng antarwarga kemudian dimakan bersama setelah berdoa dan menari.

Setelah itu dilanjut rangkaian tradisi Nyadran yang ketiga, yaitu merti dusun. Ini diisi dengan digelar pagelaran wayang kulit yang berlangsung selama satu hari dua

malam. Hal ini dimaknai sebagai wujud kecintaan masyarakat terhadap budaya Jawa serta meneladani nilai moral dari tokoh pewayangan. Ibu-ibu secara bergantian menyiapkan makanan bagi grup wayang dan tamu yang hadir. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas keharmonisan dusun mereka (Darisma dkk., 2018:32-36).

Dari ketiga daerah yang sudah disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa meskipun sama-sama disebut sebagai tradisi Nyadran, pelaksanaannya di Desa Abar-Abir, Desa Bluru Kidul, dan Dusun Giyanti memiliki bentuk yang berbeda antara satu sama lain. Perbedaan ini banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis dan mata pencaharian masyarakat setempat, seperti di Desa Abar-Abir penduduknya mayoritas petani, di Desa Bluru Kidul penduduknya mayoritas sebagai nelayan, sedangkan di Dusun Giyanti masyarakatnya beragam dari segi agama sehingga menjadikan tradisi Nyadran sebagai sarana untuk pemersatu lintas keyakinan.

Dari segi tokoh yang dihormati, tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir berpusat pada haul Mbah Sentono dan Mbah Celoreng sebagai leluhur desa, Nyadran di Desa Bluru Kidul berpusat pada makam Dewi Sekardadu yang dipercaya sebagai ibunda dari Sunan Giri (Dirgam, 2024:770), dan Nyadran di Dusun Giyanti berpusat pada ziarah ke makam leluhur pendiri dusun, yaitu Ki Mertoloyo (Darisma dkk., 2018:33-34).

Dari segi rangkaian acara, Desa Abar-Abir memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan memadukan tradisi Nyadran dengan atraksi pencak silat, sesuatu yang tidak ditemukan di Desa Bluru Kidul maupun Dusun Giyanti. Sedangkan, dari segi durasi pelaksanaan Dusun Giyanti lebih lama karena berlangsung selama satu minggu penuh.

Jika dilihat melalui teori akulturasi budaya, ciri khas tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir terlihat dari adanya gabungan unsur keIslaman dan unsur budaya Jawa dalam satu rangkaian acara. Unsur keIslaman terlihat dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an, mahallul qiyam, tahlil, mau'idzah hasanah, dan doa di makam, sedangkan unsur budaya Jawa terlihat dari atraksi pencak silat, macanan, dan jaranan, serta sajian lontong, kupat, dan lepet. Kedua unsur ini tidak saling menghilangkan, pencak silat tetap ada sebagai tradisi desa, sementara tahlil dan doa memberi makna keIslaman dalam penghormatan kepada Mbah Sentono dan Mbah Celoreng. Pola yang sama juga terlihat di Desa Bluru Kidul, di mana upacara larung sesaji digabung dengan tahlil di makam (Dirgam, 2024:771), serta di Dusun Giyanti, parade boneka leluhur dan wayang kulit digabungkan dengan tahlil dan kenduren (Darisma dkk., 2018:34-36). Perbedaannya, di Desa Abar-Abir terdapat unsur lokal yang digabungkan dengan unsur keIslaman dalam bentuk seni

bela diri dan sajian hasil panen, sehingga bentuk akulturasinya berbeda dengan Desa Bluru Kidul dan Dusun Giyanti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir memiliki kekhasan tersendiri, yaitu perpaduan antara peringatan Haul leluhur desa, sedekah bumi, atraksi pencak silat, serta penyajian lontong, kupat, lepet, yang tidak ditemukan pada tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul dan Dusun Giyanti.

Fungsi Tradisi Nyadran bagi Masyarakat Setempat

Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir juga memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat setempat. Dari sisi religius, tradisi Nyadran ini berfungsi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang diberikan kepada manusia, seperti limpahan rezeki dan hasil panen. Selain itu juga digunakan sebagai sarana untuk mendoakan para leluhur yang telah wafat, serta mengingat-ingat jasa para leluhur.

Dari sisi sosial, tradisi Nyadran ini menjaga keharmonisan hubungan sesama warga, mempererat tali silaturahmi antarwarga, saudara maupun tetangga desa. Selain itu, tradisi ini juga dapat mempererat kerukunan sosial melalui kerja sama antar warga dan makan bersama di makam setelah acara selesai. Dari sisi pelestarian budaya, keharmonisan dan rasa memiliki desa (*handarbeni*) didukung oleh aparatur desa yang mendorong warga menjaga, membangun, dan melestarikan tradisi. Kehadiran pengunjung, baik dari desa tetangga maupun dari saudara di luar desa, menunjukkan keberhasilan desa dalam menjaga kearifan lokal sebagai wujud dari Bhinneka Tunggal Ika (Faruq Sholihan, wawancara pribadi, 10 Oktober 2026).

Selain itu, sajian yang dibawa oleh warga, seperti kupat, lontong, dan lepet memiliki makna tersendiri. Kupat berasal dari kata ngaku lepat atau mengakui kesalahan, karena setiap orang pasti pernah berbuat salah. Sementara itu, lontong dimaknai sebagai olone dadi kotong atau kesalahannya menjadi kosong, yaitu kembali ke nol atau awal setelah saling memaafkan (Faruq Sholihan, wawancara pribadi, 10 Oktober 2026). Adapun lepet berasal dari kata “lep” yang artinya silep dan “pet” yang artinya rapet, yang berarti dikubur yang rapat, yaitu menutup rapat kesalahan yang sudah dimaafkan agar persaudaraan semakin erat (Tsabita dkk., 2024:392). Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa nilai saling memaafkan dan mempererat persaudaraan disampaikan melalui simbol makanan, sehingga sajian di Desa Abar-Abir tidak sekedar hanya sedekah,

akan tetapi juga membawa pesan sosial. Dengan demikian, fungsi tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir tidak berhenti pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pesan sosial yang dibawa lewat sajian dan penguatan rasa memiliki desa.

KESIMPULAN

Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir dilaksanakan satu tahun sekali setelah masyarakat selesai panen padi, sekaligus menjadi puncak peringatan haul Mbah Sentono dan Mbah Celoreng. Rangkaian acaranya yaitu atraksi pencak silat pada malam hari dan pagi harinya dilanjutkan dengan tahlil bersama di makam, dan diakhiri dengan pembagian lontong, kupat, dan lepet yang dibawa oleh masyarakat untuk orang yang hadir.

Jika dibandingkan dengan tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo, dan Dusun Giyanti, Wonosobo, pelaksanaan Nyadran di Abar-Abir memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat, tokoh yang dihormati, rangkaian acara, waktu dan durasi pelaksanaan. Ciri khas Nyadran di Abar-Abir terletak pada perpaduan haul tokoh desa dengan atraksi pencak silat serta penyajian lontong, kupat, dan lepet yang tidak ditemukan di kedua daerah pembanding. Perpaduan ini menunjukkan akulturasi antara unsur keIslaman seperti tahlil dan doa, serta budaya Jawa seperti pencak silat dan sajian khas yang bercampur dalam satu rangkaian tradisi.

Tradisi ini juga memiliki fungsi religius sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan sarana untuk mendoakan leluhur, fungsi sosial dalam mempererat silaturahmi dan kerukunan antarwarga, saudara luar desa, maupun dengan desa tetangga, serta fungsi pelestarian budaya dalam menjaga identitas dan kearifan lokal desa yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

Dewana, D. (2024). Tradisi Nyadran Di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, *1*, 768-769.

FADHILA, A. F. S., & AGAMA, J. S. A. (2023). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI NYADRAN JEMBUL DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA SKRIPSI. *Aleph*, *87*(1), 2.

Khilmiyyah, D., & Setyawan, B. W. (2023). Makna religi tradisi Nyadran dan atraksi pencak silat di Desa Abar Abir. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, *4*(2), 70–73.

Nasional, F. K. (2018). Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di giyanti, wonosobo. *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, *4*, 21-44.

Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk akulturasi agama dengan budaya jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15-23.

Sholihan, F.(2026, 10 Oktober). Faruq Sholihan (wawancara pribadi)

Tsabita, H., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Makna Makanan Tradisional pada Tradisi Ruwah Rasul Pernikahan Masyarakat Kediri Sebagai Wawasan KeIndonesiaan Bagi Pelajar BIPA. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(3), 387-399.

Wajdi, M. B. N. (2017). Nyadranan, bentuk akulturasi Islam dengan budaya Jawa (fenomena sosial keagamaan nyadranan di daerah Baron kabupaten Nganjuk). *Jurnal Lentera*, *16*(2), 123-130.